

## BAB V

### ANALISIS

#### KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

##### A. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Pada Era Modern

Menurut Relevansi pendidikan akhlak dalam penelitian ini dimaknai sebagai tingkat kesesuaian dan keberlanjutan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlak Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja<sup>1</sup> dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter anak usia 5–6 tahun pada era modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak didefinisikan sebagai kondisi batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.<sup>2</sup> Relevansi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kesamaan nilai antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga mencakup kemampuan nilai-nilai tersebut untuk tetap difungsikan dan diterapkan dalam situasi kehidupan yang telah mengalami perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, relevansi mencerminkan daya tahan suatu nilai terhadap dinamika perubahan zaman. Relevansi dalam penelitian ini dimaknai sebagai tingkat keterhubungan dan kecocokan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Akhlak Lil Banin* dengan kebutuhan nyata pembentukan karakter anak usia 5–6 tahun pada era modern. Relevansi tidak sekadar berarti bahwa nilai tersebut masih ada atau dikenal, tetapi lebih jauh menunjukkan bahwa nilai

---

<sup>1</sup>Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, Jilid I (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.), hlm. 1–5.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 3.

tersebut **masih dibutuhkan, dapat dipahami oleh anak, dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari**

Urgensi pendidikan akhlak semakin tampak ketika dihadapkan pada realitas kehidupan anak di era modern. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa dasar-dasar akhlak yang tertanam pada masa kanak-kanak akan terus memengaruhi kepribadian seseorang hingga dewasa, dan pembentukan akhlak yang baik sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang berkualitas.<sup>3</sup> Dalam konteks era modern, kehidupan anak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Anak usia dini tidak hanya berada dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai sumber utama pendidikan, tetapi juga berhadapan dengan ruang digital yang sangat luas. Muhammad Takdir Ilahi mengingatkan bahwa derasnya arus modernisasi dan *globalisasi* membawa implikasi serius terhadap *degradasi* atau perubahan moral, sehingga pendidikan berbasis nilai akhlak menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.<sup>4</sup> Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, seperti *smartphone*, televisi, dan internet, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku anak. Anak dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai kebutuhan yang semakin penting dalam pembentukan dasar karakter anak.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlak Lil Banin* tetap menunjukkan relevansi yang kuat karena bersifat *universal*. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak universal, seperti kejujuran, kesopanan,

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 62.

<sup>4</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24.

kedisiplinan, dan tanggung jawab, merupakan nilai yang bersifat fitri dan tidak berubah oleh perkembangan zaman karena bersumber dari wahyu Ilahi dan fitrah kemanusiaan.<sup>5</sup> Pandangan ini selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tanpa memerlukan pertimbangan lebih lanjut, dan kualitas akhlak yang baik dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.<sup>6</sup>

Nilai kesopanan, misalnya, tetap menjadi landasan dalam setiap bentuk interaksi manusia, baik yang berlangsung secara langsung maupun melalui media digital. Dalam era modern, kesopanan tidak hanya dimaknai sebagai cara berbicara secara tatap muka, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi melalui pesan digital, media sosial, dan platform teknologi lainnya. Nilai kesopanan yang diajarkan dalam kitab *Akhlak Lil Banin* seperti penggunaan tutur kata yang baik, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan sikap rendah hati secara substansial tetap relevan meskipun medianya telah mengalami perubahan. Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk individu yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan berjiwa patriotik, sehingga nilai-nilai universal ini perlu terus ditanamkan di tengah perubahan zaman.<sup>7</sup>

Demikian pula dengan nilai kedisiplinan yang dalam konteks modern tidak hanya terbatas pada keteraturan aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencakup

---

<sup>5</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 57.

<sup>6</sup>Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 41.

<sup>7</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 7.

kemampuan mengatur penggunaan teknologi. Anak perlu dibimbing untuk mampu mengelola waktu penggunaan gawai (*gadget*), menyeimbangkan antara kegiatan bermain dan belajar, serta memahami batasan dalam penggunaan media digital. Tanpa nilai disiplin yang tertanam, anak akan lebih mudah terdistraksi oleh teknologi dan kehilangan arah dalam aktivitas kesehariannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa kewajiban mendidik anak mencakup pembentukan kebiasaan-kebiasaan baik, termasuk di dalamnya disiplin dalam mengelola waktu dan perilaku di lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>

Adapun nilai tanggung jawab yang terdapat dalam kitab ini juga memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan modern. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas sederhana, tetapi juga mencakup kesadaran anak terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Dalam konteks penggunaan teknologi, tanggung jawab dapat dimaknai sebagai kemampuan menjaga perangkat digital, menggunakan media secara bijaksana, serta mematuhi aturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus mampu membentuk manusia yang bertanggung jawab, tidak hanya kepada sesama, tetapi juga kepada Allah Swt. sebagai Pencipta segala sesuatu.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlak Lil Banin* tidak semata-mata terletak pada kesamaan nilai antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga pada kemampuan nilai-nilai

---

<sup>8</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 193.

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 135.

tersebut untuk tetap berfungsi sebagai panduan perilaku dalam kehidupan modern melalui penyesuaian bentuk penerapan tanpa mengubah substansi nilai itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa warisan keilmuan pendidikan Islam klasik masih memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter anak usia dini di era modern.

### **B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia 5–6 Tahun**

Konsep pendidikan akhlak pada anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang wajib distimulasi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.<sup>10</sup> Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase transisi menuju kesiapan memasuki pendidikan dasar, di mana karakter dasar mulai terbentuk secara lebih stabil dan permanen. Mansur menegaskan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi pembentukan kepribadian dan karakter anak, di mana setiap pengalaman yang dilalui anak akan meninggalkan kesan mendalam yang berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 7 ayat (1).

<sup>11</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 88.

Secara perkembangan kognitif, anak usia 5–6 tahun berada pada fase praoperasional akhir hingga awal operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep-konsep abstrak secara mendalam, tetapi sudah mulai dapat memahami hal-hal yang dapat dilihat, dialami, dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan nyata.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada anak usia ini tidak dapat disampaikan semata-mata melalui ceramah atau instruksi verbal, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Implikasi praktisnya adalah bahwa metode pembelajaran akhlak yang paling efektif bagi anak usia 5–6 tahun ialah metode yang bersifat *demonstratif*, *partisipatif*, dan berbasis pengalaman langsung.

Secara perkembangan sosial, anak usia 5–6 tahun mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang lebih luas. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, dan memahami sudut pandang orang lain, meskipun sifat egosentris masih belum sepenuhnya hilang.<sup>13</sup> Interaksi sosial yang terjalin ini menjadi wahana yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai akhlak seperti berbagi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama. Pada tahap ini pula anak mulai belajar memahami dan mematuhi aturan-aturan sederhana dalam kehidupan sosial, meskipun kemampuan tersebut masih sangat bergantung pada bimbingan dan arahan orang dewasa.

---

<sup>12</sup>Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (New York: Routledge, 2001), hlm. 123; lihat juga Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 206.

<sup>13</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 153.

Secara perkembangan emosional, anak usia 5–6 tahun masih berada dalam kondisi ketidakstabilan emosi yang cukup tinggi. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa anak pada usia ini sangat mudah terpengaruh oleh suasana emosional lingkungannya dan cenderung meniru sikap serta perilaku orang-orang terdekat, terutama orang tua dan guru.<sup>14</sup> Oleh karena itu, keteladanan dari orang tua dan pendidik menjadi faktor paling menentukan dalam proses pendidikan akhlak. Hasan Langgulung menambahkan bahwa peran guru dan orang tua sebagai teladan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh paling kuat dalam pembentukan akhlak anak, jauh melebihi pengaruh instruksi verbal semata.<sup>15</sup>

secara perkembangan bahasa, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan komunikasi yang pesat, namun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa anak pada usia ini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru, baik dalam sikap maupun dalam penggunaan bahasa, termasuk cara berbicara dan mengungkapkan emosi yang diperoleh dari orang tua dan lingkungan terdekatnya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik, santun, dan edukatif dari orang tua maupun guru menjadi faktor penting dalam pembentukan kemampuan bahasa anak.

Selain itu, perkembangan bahasa anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, seperti interaksi, komunikasi, dan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan

---

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 57.

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 373.

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 65–66.

berbicara anak usia 5–6 tahun dapat berkembang secara optimal melalui stimulasi yang tepat, seperti kegiatan bercerita atau komunikasi aktif.<sup>17</sup> Dengan demikian, keteladanan dalam berbahasa (uswah hasanah) dari orang dewasa menjadi metode yang efektif karena anak belajar melalui proses imitasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara perkembangan seni, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap eksplorasi dan ekspresi kreatif yang pesat, namun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa anak pada usia ini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru, baik dalam sikap maupun dalam bentuk ekspresi, termasuk dalam kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan mengekspresikan diri melalui gerak.<sup>18</sup>

Kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana kreativitas, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Melalui aktivitas seni, anak dapat belajar nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, kerja sama, serta kemampuan menghargai karya diri sendiri dan orang lain. Selain itu, bimbingan dan keteladanan dari orang tua serta guru dalam mengarahkan kegiatan seni secara positif akan membantu menanamkan nilai-nilai moral dan estetika secara seimbang. Dengan demikian, seni menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan akhlak mulia karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan peniruan dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>17</sup> Elly Agustina dkk., “Pengaruh Metode Mendongeng terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun,” *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, Vol. 8 No. 1 (2024).

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 65–66.

Secara perkembangan agama, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap awal pembentukan nilai-nilai keagamaan yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak mulai mengenal konsep dasar agama melalui pembiasaan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak dalam berdoa, mengucapkan salam, serta meniru praktik ibadah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan agama pada anak usia dini memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak, karena nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk sikap seperti jujur, sopan, disiplin, dan saling menghargai. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun yang mendapatkan pendidikan agama secara terarah mampu menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi, menghormati orang lain, dan menjalankan kebiasaan ibadah.<sup>2</sup> Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan guru melalui keteladanan dan pembiasaan menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai agama sekaligus membentuk akhlak mulia pada anak.

Apabila dikaitkan dengan kandungan kitab *Akhlak Lil Banin*, konsep pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya menunjukkan kesesuaian yang sangat tinggi dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Kitab ini menyajikan nilai-nilai akhlak dalam bentuk perilaku konkret seperti adab berbicara, adab makan dan minum, adab berpakaian, adab berjalan, dan adab bergaul.<sup>19</sup> Semua adab yang disajikan merupakan aktivitas yang dekat dengan pengalaman kehidupan anak sehari-hari, sehingga mudah dipahami secara intuitif

---

<sup>19</sup>Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, Jilid III (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.), hlm. 3–8.

dan diterapkan dalam praktik nyata. Pendekatan yang bersifat konkret dan operasional ini sangat sesuai dengan karakteristik berpikir anak pada usia tersebut yang masih membutuhkan representasi nyata untuk memahami suatu konsep nilai.

Pendekatan yang digunakan dalam kitab ini juga sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, khususnya prinsip pembiasaan dan pengulangan. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, metode pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter, karena perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan bertransformasi menjadi kebiasaan yang melekat, dan kebiasaan tersebut pada akhirnya akan membentuk karakter anak secara permanen.<sup>20</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj senada dengan pandangan ini, dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam diri anak terjadi secara bertahap melalui proses peniruan (*imitasi*), pembiasaan, hingga akhirnya menjadi bagian integral dari kepribadian yang mengakar.<sup>21</sup> Dengan demikian, proses internalisasi nilai akhlak berlangsung secara gradual melalui praktik langsung, bukan semata-mata melalui pemahaman teoritis. dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlak Lil Banin* memiliki kesesuaian yang sangat tinggi dengan kebutuhan perkembangan anak usia 5–6 tahun, baik dari dimensi kognitif, sosial, maupun emosional. Kitab ini tidak hanya menawarkan nilai-nilai akhlak yang relevan secara substantif, tetapi juga menggunakan pendekatan yang selaras dengan cara anak belajar dan berkembang pada usia tersebut. Kesesuaian

---

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 144.

<sup>21</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 224.

ini menjadikan kitab *Akhlak Lil Banin* sebagai sumber rujukan yang tepat dan relevan dalam pengembangan pendidikan akhlak untuk anak usia dini.

### C. Analisis Isi Kitab Akhlak Lil Banin Jilid III Sebagai Sumber Pendidikan

#### Akhlak

Kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid III merupakan bagian dari seri karya pendidikan akhlak yang disusun secara sistematis dan progresif oleh Umar bin Ahmad Baraja untuk membimbing perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini memuat 16 bab yang berisi berbagai adab praktis yang berkaitan langsung dengan aktivitas anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>22</sup> Sebagai karya pendidikan Islam klasik, kitab ini telah dipergunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga sekolah Islam terpadu, sebagai panduan dalam pembentukan akhlak dan adab anak.

Adab yang terkandung dalam kitab ini mencakup berbagai aspek kehidupan anak secara menyeluruh Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlāq lil Banīn, Jilid 3* (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Baraja, 1992), 3.<sup>23</sup>

Apabila dianalisis secara mendalam, setiap adab yang disajikan dalam kitab ini memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadikannya sangat sesuai sebagai sumber pendidikan akhlak anak usia dini. Pertama, nilai-nilai yang disampaikan bersifat konkret dan operasional, artinya langsung berkaitan dengan

---

<sup>22</sup>Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, Jilid III (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.), hlm. 5–12.

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 14.

tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan anak untuk memahami, meniru, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan yang mereka alami. Sifat konkret ini sangat sesuai dengan karakter berpikir anak usia 5–6 tahun yang masih berada pada tahap operasional konkret dalam teori perkembangan Piaget, di mana pemahaman anak terhadap sebuah konsep sangat bergantung pada pengalaman dan tindakan nyata.

Kedua, penyajian nilai-nilai dalam kitab ini bersifat sederhana dan tidak kompleks. Bahasa yang digunakan lugas, mudah dipahami, dan tidak membutuhkan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi untuk menangkap pesannya. Setiap adab dijelaskan secara singkat, jelas, dan disertai contoh perilaku yang spesifik. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun yang masih berada dalam fase perkembangan bahasa dan kemampuan pemahaman yang belum sepenuhnya matang. Penyajian yang sederhana juga memudahkan orang tua dan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada anak secara efektif.

Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini bersifat menyeluruh dan komprehensif karena mencakup aspek pribadi sekaligus aspek sosial. Anak tidak hanya diajarkan bagaimana bersikap terhadap dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara baik, santun, dan beradab. Pendekatan holistik ini sangat penting dalam pendidikan akhlak anak usia dini karena perkembangan karakter anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya

membentuk akhlak individual, tetapi juga akhlak sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Keempat, nilai-nilai yang terdapat dalam kitab ini bersifat universal dan tidak terikat oleh konteks waktu tertentu. Meskipun kitab ini ditulis dalam konteks masyarakat Arab klasik, substansi nilai-nilainya tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern di berbagai konteks budaya. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam memiliki karakter universal yang mampu melampaui batas waktu dan ruang budaya. Universalitas ini menjadikan kitab *Akhlak Lil Banin* sebagai sumber pendidikan akhlak yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga aktual dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan pendidikan anak usia dini pada era modern.

Berdasarkan analisis isi yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid III sangat layak dan efektif untuk dijadikan sumber pendidikan akhlak bagi anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun. Kitab ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moral yang bersifat universal ke dalam bentuk adab praktis yang mudah dipahami dan diterapkan, dengan pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Keempat karakteristik utamanya yakni bersifat konkret, sederhana, menyeluruh, dan universal—menjadikannya sebagai rujukan yang sangat relevan dan bernilai tinggi dalam pengembangan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal.